

Mewujudkan Harmoni di Desa Sadar Kerukunan: Implementasi Nilai Tat Twam Asi dalam Praktik Sosial Desa Batu Nindan



Susi ^{1✉}

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

Abstrak

Keragaman agama di Indonesia menuntut hadirnya fondasi etis yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini menganalisis peran konsep etika Hindu Tat Twam Asi, yang menekankan kesatuan antara diri dan yang lain, dalam membangun kerukunan antarumat beragama, dengan fokus pada praktik sosial di Desa Batu Nindan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Berangkat dari pemahaman bahwa Tat Twam Asi tidak hanya merupakan ajaran metafisik, tetapi juga etika universal tentang empati dan penghormatan terhadap keberagaman, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana nilai tersebut terintegrasi dengan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat multireligius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif melalui studi kepustakaan yang komprehensif terhadap literatur filsafat Hindu, penelitian empiris mengenai toleransi antaragama, serta analisis dokumen hasil observasi sosial di Desa Batu Nindan. Teknik analisis dilakukan melalui kategorisasi tematik dan interpretasi filosofis untuk menafsirkan hubungan antara nilai-nilai etika Hindu dan praktik kerukunan berbasis kearifan lokal. Validitas diperkuat melalui triangulasi teori dan sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tat Twam Asi berfungsi sebagai etika multireligius yang mampu memperkuat sikap toleransi aktif, solidaritas, dan kerja sama lintas agama. Nilai ini termanifestasi dalam praktik sosial seperti gotong royong, partisipasi bersama dalam ritual adat, dialog antaragama, serta tindakan saling memfasilitasi kegiatan keagamaan. Di Desa Batu Nindan, integrasi nilai Hindu dengan kearifan lokal – seperti tradisi gotong royong, Menyama Braya, dan norma kerja sama komunitarian – membentuk pola hubungan sosial yang inklusif dan harmonis. Temuan ini menguatkan bahwa perpaduan antara nilai etika agama dan budaya lokal dapat menjadi fondasi efektif bagi pembangunan kerukunan multireligius di Indonesia. Dengan demikian, Tat Twam Asi tidak hanya relevan sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai kerangka kerja etis dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat pluralistik.

Kata Kunci : *Tat Twam Asi; Etika Hindu; Kerukunan Antaragama; Kearifan Lokal; Pluralisme*

Abstract

Religious diversity in Indonesia necessitates an ethical foundation capable of bridging differences and strengthening social cohesion. This study examines the role of the Hindu ethical principle Tat Twam Asi, which emphasizes the unity between self and others, in fostering interreligious harmony, with a particular focus on social practices in Batu Nindan, a designated Harmony-Conscious Village. Recognizing Tat Twam Asi not only as a metaphysical doctrine but also as a universal ethical framework promoting empathy and respect for diversity, this research aims to explore how its values are integrated with local wisdom within a multireligious community context. A descriptive-interpretative qualitative approach was employed through an extensive review of Hindu philosophical literature, empirical studies on interfaith tolerance, and analysis of observational documents related to social interactions in Batu Nindan. Data were examined through thematic categorization and philosophical interpretation, while validity was reinforced using theoretical and source

triangulation. The findings reveal that Tat Twam Asi functions as a multireligious ethic that encourages active tolerance, solidarity, and cross-faith collaboration. These values are evident in social activities such as communal work (gotong royong), shared participation in customary rituals, interreligious dialogue, and mutual support for religious events. In Batu Nindan, the integration of Hindu ethics with local wisdom—represented through Menyama Braya, communal cooperation norms, and inclusive cultural practices—cultivates a harmonious and socially cohesive environment. Therefore, this study confirms that the synthesis of religious ethical values and local cultural traditions constitutes an effective foundation for nurturing multireligious harmony in Indonesia. Tat Twam Asi thus remains not only a spiritual construct but also a practical ethical framework for sustaining social harmony within pluralistic society.

Keywords: *Tat Twam Asi; Hindu Ethics; Interreligious Harmony; Local Wisdom; Pluralism*

Copyright (c) 2025 Susi

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Susi

Email Address : susiku1190@gmail.com



Received 21 August 2025, Accepted 7 September 2025, Published 23 September 2025

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v9i2.1371>

Publisher: Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman agama tertinggi di dunia. Selain menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia juga mengakui keberadaan agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lokal. Keragaman ini menjadi kekuatan identitas bangsa Indonesia, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pluralisme agama, potensi konflik dapat muncul ketika terjadi kesalahpahaman, prasangka, atau kecenderungan eksklusivisme antar kelompok, yang pada akhirnya dapat memicu ketegangan sosial (Gunawan, 2023) (Rukmana & Yuzar, 2023).

Dalam situasi tersebut, nilai-nilai etika lintas agama menjadi faktor penting dalam membangun toleransi dan kerukunan. Salah satu nilai yang relevan adalah konsep Hindu *Tat Twam Asi*, yang berasal dari kata Tat, artinya ia, Twam artinya kamu, dan Asi artinya Adalah (Mertayasa, 2020). Nilai filosofis ini menekankan kesatuan dalam keberagaman, mengajarkan bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah bagian dari diri yang sama. Konsep ini mendorong sikap saling menghormati, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari (Abdullah & Irhamna, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika seperti *Tat Twam Asi* dapat memperkuat sikap saling menghormati, mempromosikan dialog lintas iman, dan membangun kolaborasi antar kelompok dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis (Kusuma & Susilo, 2020) (Derung et al., 2023).

Selain itu, studi mengenai toleransi di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam dialog antaragama dan kegiatan sosial bersama memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan potensi konflik. Keterlibatan dalam ruang-ruang interaksi lintas iman meningkatkan sensitivitas budaya dan membantu membangun rasa saling percaya antar kelompok. Masyarakat yang memiliki tingkat keterlibatan sipil tinggi terbukti lebih mampu mencegah kekerasan dan meredam sentimen etnis, sehingga lebih siap menghadapi kompleksitas hubungan antaragama (Mubarokah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan toleransi dan penguatan kapasitas moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam mengelola keberagaman Indonesia (Pute et al., 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, kajian mengenai peran nilai-nilai etika Hindu khususnya *Tat Twam Asi* dalam membangun toleransi antaragama menjadi semakin penting. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat Hindu dalam konteks sosial modern, tetapi juga memperkaya wacana kerukunan di Indonesia melalui pendekatan nilai, etika, dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk memahami keterkaitan antara konsep etika Hindu *Tat Twam Asi* dan praktik toleransi antaragama dalam konteks masyarakat multireligius. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diteliti berkaitan dengan penafsiran nilai, pemaknaan sosial, dan konstruksi etika yang hidup dalam masyarakat, sehingga tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel kuantitatif yang kaku. Analisis dilakukan dengan memadukan kajian filsafat Hindu dengan temuan empiris mengenai dinamika hubungan antaragama di Indonesia, sebagaimana disorot dalam penelitian terdahulu mengenai pluralisme, toleransi aktif, dan partisipasi lintas iman. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menafsirkan bagaimana nilai-nilai etis dalam ajaran Hindu berinteraksi dengan realitas sosial kontemporer.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yang komprehensif terhadap literatur filsafat Hindu, penelitian akademik mengenai toleransi antaragama, serta publikasi empiris yang menyoroti interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Sumber-sumber ini mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian terkait nilai-nilai etika lintas agama. Studi kepustakaan dipilih tidak hanya untuk membangun kerangka teoretis, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan praktik toleransi yang relevan dengan nilai *Tat Twam Asi*. Analisis dilakukan melalui pembacaan dekat (*close reading*), kategorisasi tematik, dan interpretasi filosofis berbasis hermeneutika untuk memastikan bahwa setiap konsep dipahami dalam konteks historis dan sosiologis yang tepat.

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan tafsir filsafat Hindu, temuan empiris mengenai pluralisme di Indonesia, serta kajian lintas agama yang menyoroti praktik toleransi aktif. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi terhadap nilai *Tat Twam Asi* tidak berdiri sebagai konsep normatif yang terlepas dari realitas sosial, tetapi teruji melalui dialog dengan temuan penelitian yang sudah diverifikasi secara ilmiah. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif, tetapi juga membangun analisis yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sesuai standar publikasi ilmiah bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis *Tat Twam Asi* dalam Filsafat Hindu

Konsep *Tat Twam Asi*, yang berakar pada *Chandogya Upanishad*, merupakan salah satu mahavakya paling fundamental dalam tradisi filsafat Hindu. Secara harfiah berarti "Engkaulah yang lain," frasa ini menegaskan kesatuan esensial antara identitas individu (*Atman*) dan realitas mutlak (*Brahman*). Dalam kerangka Advaita Vedanta, kesatuan ini dipahami sebagai prinsip ontologis utama yang menyatakan bahwa segala bentuk keberadaan pada hakikatnya adalah satu dan tidak terbagi, sehingga *Atman* tidak berbeda dari *Brahman* (Chandra & Ranjan, 2022). Dengan demikian, *Tat Twam Asi* bukan sekadar ajaran metafisik, melainkan pernyataan ontologis tentang keterhubungan mendalam antara individu dan totalitas kosmik, suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari keseluruhan realitas (Pandya, 2022).

Lebih jauh, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemahaman metafisik ini memiliki implikasi etis yang signifikan. Dengan menegaskan bahwa setiap individu merupakan manifestasi dari totalitas, *Tat Twam Asi* mendorong lahirnya kepekaan moral berupa empati, penghargaan terhadap sesama, dan komitmen terhadap prinsip *ahimsa* atau tanpa kekerasan. Walaupun literatur berbeda dalam tingkat penekanan terhadap dimensi etis ini, banyak

peneliti menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang berkembang dalam kehidupan sosial umat Hindu tidak terlepas dari kerangka ontologis yang menempatkan semua makhluk sebagai bagian dari satu kesatuan (Grove et al., 2022) (Shunmugam & Sukdaven, 2024). Dengan demikian, *Tat Twam Asi* dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran metafisik dan praksis etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat multireligius seperti Indonesia, ajaran *Tat Twam Asi* memperoleh relevansi sosial yang semakin besar. Konsep ini memberikan dasar moral bagi berkembangnya toleransi, pengertian, dan keterbukaan terhadap keberagaman keyakinan. Pengakuan bahwa “yang lain adalah diri” menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan mendorong pengurangan prasangka antar kelompok agama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai *Tat Twam Asi* berpotensi memperkuat kohesi sosial, meredakan bias antarkelompok, dan mendukung dialog konstruktif untuk menghadapi tantangan pluralisme (Dirna, 2021) (Devano et al., 2023). Selain itu, nilai-nilai lintas agama yang selaras dengan prinsip kesatuan spiritual ini dapat menjadi fondasi etika publik yang universal, menjadikan *Tat Twam Asi* sebagai salah satu sumber etis yang mampu memperkuat kerukunan dan kedamaian sosial dalam masyarakat yang beragama (Krisantana, 2021) (Devano et al., 2023).

Praktik Kerukunan yang Mewujudkan Nilai Tat Twam Asi

Praktik kerukunan antarumat beragama di berbagai komunitas multireligius di Indonesia menunjukkan bagaimana nilai etis *Tat Twam Asi* termanifestasi secara konkret dalam kehidupan sosial. Prinsip “Engkaulah yang lain” menekankan kesadaran bahwa setiap individu, meskipun berbeda latar belakang agama atau etnis, merupakan bagian dari kesatuan eksistensial yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai ini tercermin dalam berbagai tindakan sosial seperti gotong royong, kerja sama lintas agama, dialog keagamaan, dan partisipasi dalam kegiatan komunal, yang berfungsi sebagai mekanisme pembangun harmoni sosial (Kuswana & Syah, 2024) (Siswanto et al., 2024). Ajaran ini menjadi kerangka etis yang memperkuat tradisi inklusif masyarakat Indonesia dan meneguhkan kesadaran bahwa relasi sosial harus dibangun atas dasar penghargaan, empati, dan saling keterhubungan.

Gotong royong, sebagai salah satu pilar budaya Indonesia, merupakan bentuk paling nyata dari praktik etis yang sejalan dengan nilai *Tat Twam Asi*. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong lintas agama, seperti pemeliharaan lingkungan, persiapan upacara adat, dan bantuan sosial, menciptakan rasa saling memiliki dan memperkuat solidaritas antar kelompok (Hamid et al., 2023). Temuan ini selaras dengan praktik yang terjadi di Desa Batu Nindan, di mana warga Muslim, Kristen, dan Hindu bersama-sama terlibat dalam kegiatan perayaan desa tanpa memandang perbedaan keyakinan. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan perwujudan kesadaran etis bahwa kebaikan bersama melampaui batas identitas agama, sesuai dengan semangat *Tat Twam Asi*.

Kerja sama lintas agama juga terwujud melalui berbagai inisiatif komunitas yang bertujuan memelihara toleransi dan mengurangi potensi polarisasi. Studi Huda et al., (2023) menunjukkan bahwa dialog antaragama dan kolaborasi dalam proyek sosial di berbagai daerah Indonesia telah berhasil memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang pertemuan yang humanis. Temuan ini konsisten dengan praktik di Batu Nindan, misalnya ketika umat Muslim menyediakan halaman masjid sebagai area parkir bagi umat Hindu saat pelaksanaan upacara Melasti. Tindakan saling memfasilitasi ini merupakan bentuk nyata toleransi aktif yang mencerminkan penghayatan nilai “aku adalah engkau” dalam hubungan antaragama. Di sini, *Tat Twam Asi* berfungsi sebagai etos sosial yang menuntut keterlibatan langsung, bukan sekadar pengakuan pasif atas perbedaan.

Selain itu, dialog antaragama menjadi ruang penting dalam mengoperasionalkan nilai *Tat Twam Asi*. Penelitian Ludji et al., (2020) mengenai praktik dialog keagamaan di Bali melalui konsep *Menyama Braya* memperlihatkan bahwa pengakuan akan kesetaraan spiritual dapat memperkuat pemahaman lintas iman dan mengurangi prasangka. Dalam konteks Batu Nindan, tradisi saling mengunjungi saat hari besar keagamaan serta keterlibatan lintas iman dalam upacara adat menciptakan ruang dialog kultural yang memperkuat rasa saling percaya. Tradisi semacam ini tidak hanya meneguhkan solidaritas sosial, tetapi juga menanamkan nilai toleransi antargenerasi, sebagaimana tercatat dalam dokumen penelitian desa.

Partisipasi dalam ritual komunal juga memainkan peran penting dalam memupuk kerukunan berbasis nilai *Tat Twam Asi*. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ritual lintas agama, seperti upacara adat atau perayaan desa, menjadi arena di mana penghargaan dan dukungan antarumat beragama terbangun secara alamiah (Yulianti et al., 2022) (Naziha et al., 2023). Partisipasi dalam upacara adat dapat berfungsi sebagai ruang spiritual bersama yang menjembatani perbedaan dan memperkuat kohesi sosial melalui rasa kebersamaan yang bersumber dari nilai etis *Tat Twam Asi*.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik kerukunan yang berakar pada nilai *Tat Twam Asi* tidak hanya memperkuat jaringan sosial dan solidaritas komunitas, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengintegrasikan nilai-nilai etika lintas tradisi. Melalui tindakan nyata seperti gotong royong, kerja sama lintas iman, dialog antaragama, dan partisipasi dalam ritual, masyarakat multireligius mampu mempraktikkan nilai kesatuan dan penghormatan yang menjadi inti ajaran tersebut. Hal ini mengukuhkan *Tat Twam Asi* sebagai salah satu etos penting dalam membangun toleransi aktif dan harmoni dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

Tat Twam Asi sebagai Etika Multireligius

Konsep etika Hindu *Tat Twam Asi*, yang berarti Engkaulah yang lain, memberikan fondasi normatif yang kuat bagi pengembangan etika multireligius dalam masyarakat plural. Berakar pada kesatuan antara *Atman* (jiwa individu) dan *Brahman* (realitas universal), ajaran ini menawarkan perspektif etis yang menekankan keterhubungan esensial antar manusia, terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau latar sosial. Kesadaran akan kesatuan ontologis ini membangun pemahaman bahwa setiap individu merupakan bagian dari totalitas ilahi, sehingga penghormatan terhadap keberagaman dan pengakuan atas martabat semua orang menjadi keharusan moral. Kerangka filosofis ini menjadikan *Tat Twam Asi* bukan sekadar ajaran spiritual Hindu, tetapi sebuah prinsip etika universal yang mendukung toleransi, pluralisme, dan dialog antaragama dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai ini dalam kehidupan sosial meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi konflik serta memperkuat kerukunan lintas agama (Lestari et al., 2025) (Aulia et al., 2023). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa ketika masyarakat memahami “yang lain adalah bagian dari diri,” maka hubungan antaragama tidak lagi dibangun atas dasar toleransi pasif, tetapi berkembang menjadi toleransi aktif yang ditandai oleh empati, sikap inklusif, dan kemauan untuk berinteraksi secara konstruktif. Dalam konteks Indonesia yang sarat keberagaman, perspektif etika ini menjadi sangat relevan karena mampu mereduksi eksklusivisme dan mendorong hubungan sosial yang lebih kooperatif.

Praktik kerja sama lintas agama seperti gotong royong, perayaan bersama, dan partisipasi dalam ritual komunal merupakan manifestasi empiris dari penerapan nilai *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang berakar pada *Tat Twam Asi* berkontribusi signifikan terhadap penguatan toleransi, pengurangan stigma, serta pembangunan kohesi sosial antar kelompok agama (Lestari et al., 2025). Hal ini sejalan dengan realitas sosial di berbagai komunitas multireligius di Indonesia, di mana tindakan kolektif dalam ruang publik menjadi strategi kultural untuk menjaga

harmoni. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bagaimana etika Hindu dapat digunakan sebagai pedoman sosial lintas agama yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan.

Dialog antaragama juga memainkan peran penting dalam mewujudkan etika *Tat Twam Asi*. Dengan menyediakan ruang untuk bertukar pengalaman dan merefleksikan perbedaan kepercayaan, dialog antaragama membantu membangun empati dan memperdalam pemahaman terhadap perspektif masing-masing kelompok. Berbagai inisiatif dialog lintas agama di Indonesia, sebagaimana dicatat oleh Aulia et al., (2023), secara eksplisit berakar pada prinsip “kesatuan dalam keberagaman” yang sejalan dengan semangat *Tat Twam Asi*. Melalui dialog ini, praktik etika multireligius tidak hanya diartikulasikan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam interaksi nyata yang mampu meredam prasangka dan membangun hubungan kemanusiaan yang lebih kuat.

Sebagai etika multireligius, *Tat Twam Asi* tidak hanya memperkuat kerukunan antarumat beragama, tetapi juga menegaskan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan rasa saling menghormati yang dapat diterima oleh berbagai tradisi keagamaan. Penelitian Indrayasa, (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan dan kebijakan publik untuk memperkuat kapasitas masyarakat menghadapi tantangan multikultural modern. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* berfungsi sebagai kerangka kerja etis yang dapat menginspirasi tindakan sosial positif dalam konteks pluralisme agama, membangun jembatan antar individu dari berbagai latar belakang, dan memperkuat sinergi sosial di seluruh spektrum masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Hindu dengan kearifan lokal menjadi fondasi penting bagi terciptanya kerukunan sosial di berbagai komunitas multireligius di Indonesia. Ajaran *Tat Twam Asi*, yang menekankan kesatuan antara diri dan yang lain, memberikan kerangka etis yang kompatibel dengan nilai-nilai budaya Nusantara seperti gotong royong, *Menyama Braya*, *handep hapakat* (Dayak), dan tradisi saling menolong antarwarga. Keselarasan antara nilai Hindu yang menempatkan semua makhluk sebagai bagian dari totalitas ilahi (*Atman-Brahman*) dengan nilai budaya lokal yang menekankan kolektivitas dan solidaritas sosial, menjadikan integrasi keduanya sebagai modal sosial penting dalam membangun harmoni antarkelompok (Lestari et al., 2025) (Aulia et al., 2023). Dengan demikian, nilai Hindu tidak berdiri sebagai ajaran teologis terpisah, melainkan terinternalisasi melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Temuan penelitian di Desa Batu Nindan menguatkan integrasi ini. Meskipun masyarakatnya terdiri dari Hindu, Muslim, dan Kristen, tradisi local seperti partisipasi lintas agama dalam upacara Ngaben massal, pawai ogoh-ogoh, dan dukungan fasilitas saat upacara Melasti menunjukkan bahwa nilai *Tat Twam Asi* terjelma dalam tindakan nyata. Misalnya, umat Muslim yang membuka halaman masjid sebagai tempat parkir bagi umat Hindu saat Melasti bukan hanya merupakan praktik toleransi, tetapi juga penerapan nilai kesatuan dan penghormatan yang sejalan dengan pandangan Hindu bahwa “ia adalah kamu.” Tradisi ini kemudian berpadu dengan norma kultural lokal seperti gotong royong dan saling mengunjungi, sehingga membentuk pola kerukunan yang menggabungkan etika Hindu dan kearifan lokal secara harmonis.

Integrasi nilai Hindu juga tampak dalam cara kearifan lokal memfasilitasi dialog antaragama. Studi menunjukkan bahwa ruang dialog yang terbuka seperti tradisi *Menyama Braya* di Bali atau *hapakat* pada komunitas Dayak secara historis berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan empati lintas iman (Lestari et al., 2025). Ketika nilai *Tat Twam Asi* hadir dalam dialog ini, maka hubungan antaragama bukan hanya dibangun di atas pertukaran informasi, tetapi juga pengakuan spiritual terhadap kesetaraan martabat manusia. Inisiatif dialog yang dilandasi nilai kesatuan ini terbukti meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi potensi konflik dan memperdalam pemahaman terhadap keberagaman (Aulia et al., 2023).

Lebih jauh, literatur menegaskan bahwa integrasi nilai Hindu dengan tradisi lokal tidak berhenti pada praktik ritual atau interaksi sosial, tetapi juga dapat diadopsi dalam pendidikan dan kebijakan publik sebagai pendekatan etika multikultural. Nilai universal seperti kasih sayang, empati, *ahimsa*, dan penghormatan terhadap kehidupan dapat diterjemahkan ke dalam pedoman perilaku sosial, kurikulum pendidikan karakter, maupun program komunitas yang memperkuat harmoni sosial (Indrayasa, 2023). Di Desa Batu Nindan, misalnya, tradisi saling membantu dan partisipasi dalam perayaan keagamaan lintas agama berfungsi sebagai wahana pendidikan informal yang menanamkan nilai toleransi antargenerasi.

Secara keseluruhan, integrasi nilai Hindu dan kearifan lokal membentuk model kerukunan yang khas Indonesia, harmonis, partisipatif, dan berakar pada nilai spiritual sekaligus budaya. Melalui perpaduan nilai *Tat Twam Asi* dengan tradisi lokal seperti gotong royong, dialog komunal, dan ritual desa, masyarakat multireligius mampu membangun pola relasi sosial yang inklusif dan kooperatif. Integrasi ini memperlihatkan bahwa ajaran Hindu tidak hanya memberikan dimensi spiritual, tetapi juga menyediakan etika sosial yang dapat berfungsi sebagai dasar penguatan kehidupan multikultural di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep etika Hindu *Tat Twam Asi* memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat multireligius Indonesia. Sebagai ajaran metafisik yang menegaskan kesatuan antara *Atman* dan *Brahman*, *Tat Twam Asi* menyediakan landasan moral yang menempatkan semua manusia sebagai bagian dari totalitas ilahi. Interpretasi ini melahirkan prinsip-prinsip etis seperti empati, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesadaran akan keterhubungan antarindividu, yang terbukti selaras dengan kebutuhan masyarakat plural untuk mengembangkan toleransi aktif dan hubungan sosial yang kooperatif. Temuan dari literatur empiris menegaskan bahwa komunitas yang menginternalisasi nilai-nilai ini cenderung memiliki daya lenting sosial yang lebih tinggi dalam menghadapi potensi konflik serta mampu membangun interaksi yang lebih inklusif dan konstruktif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik kerukunan yang mencerminkan nilai *Tat Twam Asi* terwujud dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong lintas agama, kerja sama komunal, dialog antaragama, dan partisipasi dalam ritual bersama. Praktik-praktik ini bukan hanya mencerminkan implementasi nilai etis Hindu, tetapi juga memperlihatkan keselarasan antara ajaran tersebut dengan kearifan lokal Indonesia yang menekankan solidaritas dan kebersamaan. Studi kasus Desa Batu Nindan menjadi contoh konkret bagaimana nilai Hindu dapat terintegrasi dalam tradisi lokal sehingga memperkuat kohesi sosial. Keterlibatan lintas agama dalam upacara adat, saling memfasilitasi kegiatan keagamaan, serta perayaan komunal menunjukkan bahwa harmoni sosial dibangun melalui tindakan kolektif yang berakar pada nilai spiritual dan budaya sekaligus.

Dengan demikian, *Tat Twam Asi* tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis dalam tradisi Hindu, tetapi juga sebagai etika sosial yang dapat diadopsi secara universal untuk memperkuat kehidupan multireligius. Integrasi antara nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal menunjukkan bahwa harmoni sosial di Indonesia dapat dibangun melalui perpaduan antara ajaran keagamaan yang inklusif dan praktik budaya yang mendorong kerja sama serta solidaritas lintas identitas. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan nilai lintas agama, dialog antaragama, dan pengembangan program kerukunan berbasis tradisi lokal untuk memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan pluralisme modern. Oleh karena itu, *Tat Twam Asi* dapat dipandang sebagai salah satu fondasi etis yang relevan dan efektif dalam membangun masyarakat multikultural yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., & Irhamna, T. M. (2023). Toleransi Di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya Untuk Membangun Harmoni Antar Agama. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 326. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.22516>
- Aulia, M., Putri, M. N., & Laily, R. N. (2023). Konsep Pluralisme Agama Perspektif Islam Dan Hindu. *Dharma Duta*, 21(01), 1–18. <https://doi.org/10.33363/dd.v21i01.924>
- Chandra, R., & Ranjan, M. (2022). Artificial Intelligence for Topic Modelling in Hindu Philosophy: Mapping Themes Between the Upanishads and the Bhagavad Gita. *Plos One*, 17(9), e0273476. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273476>
- Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. j. (2023). Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk. *InTheos*, 2(8), 257–263. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>
- Devano, M. H., Linawati, L., Oemar, H. A., & Abduh, R. (2023). Pemertahanan Adat Bali Dan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kampung Bali, Kabupaten Langkat. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (Jehss)*, 6(2), 714–723. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1936>
- Dirna, P. P. (2021). Ajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2187>
- Grove, G., Lovell, M., & Best, M. (2022). Perspectives of Major World Religions Regarding Euthanasia and Assisted Suicide: A Comparative Analysis. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4758–4782. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01498-5>
- Gunawan, A. (2023). Aktualisasi Budaya Toleransi Beragama Di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 341–354. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28910>
- Hamid, A. Y. S., Permatasari, H., Hargiana, G., Rahmadiyah, D. C., & Putri, A. F. (2023). Socio-cultural Factors Influencing Indonesian Nurses to Stay Working in Indonesia: A Qualitative Study. *International Nursing Review*, 71(1), 69–76. <https://doi.org/10.1111/inr.12846>
- Huda, U., Suhardi, I., & Asyik, N. (2023). Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto. *Solidaritas Jurnal Pengabdian*, 2(2), 151–168. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.7075>
- Indrayasa, K. B. (2023). Ajaran Agama Hindu Dalam Era Digital: Mendorong Perilaku Prososial Anak Usia Dini Dengan Teknologi. *Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1064>
- Krisantana, I. (2021). Servant Leader's Characteristics: Implications for Youth Christian Leaders in FS Community. *Iptek Journal of Proceedings Series*, 0(1), 353. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i1.11359>
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. H. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity Among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Kuswana, D., & Syah, Y. H. H. (2024). Potret Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Di Perumahan Royal Residence Surabaya. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2608. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3528>
- Lestari, M. D., Putra, I. E., Kavanagh, C., Muzzulini, B., Swandi, N. L. I. D., Harumi, B. P. Y., & Whitehouse, H. (2025). Bali Bombing's Memories and Past Traumatic Events Among Balinese. *Peace and Conflict Journal of Peace Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pac0000811>
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. M. (2020). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama Di Desa Dalung, Bali. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>
- Mertayasa, I. K. (2020). Tat Twam Asi : Landasan Moral Untuk Saling Asah , Asih Dan Asuh. In *Beragama Dalam Damai* (pp. 85–100). Jayapangus Press Books.

-
- Mubarokah, L. (2023). Theological-Based Dialogue in the Practice of Scriptural Reasoning at Young Interfaith Peacemaker Community. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 25(2), 346–367. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.23234>
- Naziha, S. A., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2023). Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Potret Keluarga Karya Reda Gaudiamo Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen Kelas IX. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1144–1152. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2513>
- Pandya, S. P. (2022). Using Tenets From the Bhagavad Gita in Counselling Diaspora Hindu Older Adults: Impact on Stress Mitigation and Improving Quality of Life. *Counselling and Psychotherapy Research*, 23(3), 718–735. <https://doi.org/10.1002/capr.12575>
- Pute, J. P., Alferdi, & Lilo, D. D. (2023). Revitalisasi Moderasi Beragama Melalui Pemanfaatan Literasi Digital Oleh Gen-Z. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 44–59. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.108>
- Rukmana, F. I., & Yuzar, S. K. (2023). Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub Dan Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Di Indonesia. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3), 37–49. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.458>
- Shunmugam, M. Y., & Sukdaven, M. (2024). Understanding the Moral and Ethical Dimensions of the Bhagavad Gita. *Theologia Viatorum*, 48(1). <https://doi.org/10.4102/tv.v48i1.223>
- Siswanto, S., Akxa, A. H., Sahrudin, M. I. M., & Wafa, M. S. (2024). Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial Di Desa Tempur. *Najwa*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>
- Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). Solidaritas Sosial Dalam Ritual Adat Siraman Sedudo Di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>